

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil belajar memiliki peranan penting sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan melalui proses pembelajaran. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai alat evaluasi bagi guru dalam memperbaiki dan mengembangkan metode serta teknik pengajaran. Orang tua dan siswa pun dapat menjadikan hasil belajar sebagai tuntunan dalam menjaga suasana, ritme, dan kondusifitas belajar di rumah. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari hasil belajar mulai dari sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Menurut Sudjana (2014, hlm. 2) suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional (perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa) telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar). Jadi hasil belajar dapat dilihat setelah siswa melalui serangkaian kegiatan belajar.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rasyidin dkk. 2015, hlm. 26). Pendidikan sudah seyogyanya dinikmati oleh seluruh anak bangsa, baik daerah perkotaan hingga daerah terdalam dan terluar. Saat ini pemerintah memiliki tekad untuk terus mengupayakan wajib belajar 12 tahun melalui Program Indonesia Pintar (PIP) lewat Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014. Hal ini dapat terlihat dari angka partisipasi sekolah di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia

Tahun	Usia 7 – 12	Usia 13 – 15	Usia 16 - 18	Usia 19 - 24
2011	97,62	87,99	57,95	14,82
2012	98,02	89,76	61,49	16,05
2013	98,42	90,81	63,84	20,14
2014	98,92	94,44	70,31	22,82
2015	99,09	94,72	70,61	22,95
2016	99,09	94,88	70,83	23,93
2017	99,14	95,08	71,42	24,77

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan data pada tabel 1.1 tersebut, dapat terlihat bahwa angka partisipasi sekolah di Indonesia selama periode tujuh tahun terakhir dari 2011 hingga 2017 menunjukkan adanya kenaikan secara bertahap. Tentu cukup baik dan semakin menumbuhkan rasa optimis bahwa pendidikan di Indonesia akan bisa semakin baik kedepannya. Namun angka partisipasi sekolah untuk jenjang sekolah menengah atas/kejuruan/madrasah aliyah menunjukkan angka pada tahun terakhir sebesar 71,42% yang artinya belum sepenuhnya anak Indonesia dapat mengenyang pendidikan tersebut. Persentase lebih rendah ditunjukkan pada angka partisipasi sekolah di kelompok usia pendidikan tinggi, dari data terlihat bahwa hanya sekitar seperempat dari penduduk Indonesia yang dapat menikmatinya.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung selama hidup manusia. Bangku sekolah dasar, menengah dan pendidikan tinggi hanya bagian dari proses pendidikan yang dilalui manusia. Dalam Al-Qur'an dan hadis juga sudah disebutkan tentang kewajiban menuntut ilmu, di antaranya:

1. Dalam surat Az-Zumar ayat 9, yang artinya: (Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.
2. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi:
”Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat,

maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu “. (HR. Turmudzi)

Pembelajaran pada abad 21 menekankan pada kompetensi spiritual dan sosial peserta didik, di samping kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Dengan cara ini maka peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan, melainkan juga keterampilan serta pembentukan sikap dan perilaku; peserta didik tidak hanya tahu apa dan siapa akan tetapi juga tahu mengapa dan bagaimana sehingga menjadi perilaku pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sikap dan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab dan nilai-nilai lainnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hal tersebut tentu menjadi tantangan bagi seluruh pihak khususnya para guru yang mendidik di sekolah agar dapat memasukkan unsur-unsur kompetensi spiritual dan sosial dalam setiap proses belajar mengajar.

Di zaman sekarang, peserta didik tidak hanya terfokus belajar di dalam kelas dan mengandalkan guru sebagai sumber belajar. Namun lebih dari itu, peserta didik dapat belajar di mana saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003, hlm. 2) bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Hasil belajar yang baik merupakan harapan bagi setiap peserta didik, orang tua maupun sekolah. Namun dalam kenyataannya, tidak semua harapan tersebut dapat terwujud. Menurut Kunandar (2013, hlm.83) Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) adalah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan melalui prosedur tertentu. Kriteria ketuntasan minimal ditentukan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan memerhatikan:

- *Intake* (kemampuan rata-rata peserta didik),
- Kompleksitas Materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan
- Kompetensi daya pendukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan.

Dengan kriteria tersebut, ada saja siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Lebih lanjut Sudjana (2014, hlm. 4) mengungkapkan bahwa kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran. Dengan kata lain, siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM juga menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki metode atau strategi pengajaran berikutnya dan mencari tahu lebih lanjut penyebabnya agar siswa dapat berkembang lebih baik. Adapun hasil belajar dapat dilihat dari nilai ujian nasional, ulangan harian, nilai UTS, nilai UAS, ataupun nilai raport. Berikut adalah data nilai rata-rata ujian nasional (UN) mata pelajaran ekonomi MA Negeri dan SMA Negeri se-Kota Bandung dari tahun 2013 - 2017.

Tabel 1.2
Rata-rata Nilai UN Mata Pelajaran Ekonomi MA Negeri dan SMA Negeri se-Kota Bandung

No	Nama Sekolah	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	MA Negeri 1 Bandung	5,65	60,99	53,00	54,04
2	MA Negeri 2 Bandung	4,94	-	69,89	52,61
Rata-rata MA Negeri se-Kota Bandung		5,30	60,99	61,45	53,33
Rata-rata SMA Negeri se-Kota Bandung		5,99	61,10	57,39	58,6

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Bandung dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata nilai UN mata pelajaran ekonomi MA Negeri se-Kota Bandung berkisar pada angka 5 - 6. Dengan uraian sebagai berikut, rata-rata nilai ujian nasional (UN) ekonomi tingkat MA Negeri pada tahun ajaran 2013/2014 sebesar 5,30, tahun ajaran 2014/2015 sebesar 60,99, tahun ajaran 2015/2016 sebesar 61,45 dan tahun 2016/2017 sebesar 53,33. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata dari setiap sekolah cenderung fluktuatif dan tergolong rendah. Tentunya hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi siswa maupun guru dan harus segera diperbaiki.

Nilai rata-rata UN Ekonomi MA Negeri cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan SMA Negeri se-Kota Bandung, yaitu pada tahun ajaran 2013/2014 sebesar 5,99 terpaut selisih 0,69, tahun ajaran 2014/2015 sebesar 61,10 terpaut selisih 1,89 dan tahun ajaran 2016/2017 sebesar 58,6 terpaut selisih 5,27 kecuali pada tahun ajaran 2015/2016 sebesar 57,39 terpaut selisih 4,06 lebih kecil dibandingkan MA Negeri. Hal tersebut diduga berkaitan dengan faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa yaitu kecerdasan spiritual.

Data nilai rata-rata UN Ekonomi SMA Negeri dan MA Negeri se-Kota Bandung beserta penjelasan tersebut telah memberikan gambaran bahwa selama empat tahun terakhir rata-rata kemampuan siswa pada mata pelajaran ekonomi cenderung rendah. Namun, ada yang menarik setelah peneliti mendapatkan data nilai rata-rata raport mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS MA Negeri se-Kota Bandung yang diambil langsung dari masing-masing sekolah. Berikut data nilai rata-rata raport mata pelajaran ekonomi:

Tabel 1.3
Persentase Nilai Raport Mata Pelajaran Ekonomi Per-Kelas XI MA Negeri di Kota Bandung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Nama Sekolah	Nilai KKM	Lebih Dari KKM	Kurang Dari KKM
1.	MAN 1 KOTA BANDUNG	75	78 (97,5%)	2 (2,5%)
2.	MAN 2 KOTA BANDUNG	74	84 (94,38%)	5 (5,62%)

Sumber: Data diperoleh dari masing-masing sekolah (data diolah)

Berdasarkan data tersebut, menggambarkan bahwa persentase nilai raport mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung cenderung berada di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Begitupun dengan persentase nilai raport mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di MAN 2 Kota Bandung cenderung berada di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Melihat pencapaian nilai tersebut, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam mata pelajaran ekonomi cukup baik. Namun, bila dibandingkan dengan pencapaian rata-rata nilai UN ekonomi selama empat tahun terakhir yang diperoleh dari kantor kementerian agama kota Bandung menunjukkan adanya ketimpangan (*gap*) dengan rata-rata nilai raport. Hal tersebut bisa terjadi karena nilai raport ekonomi siswa diperoleh dan diawasi oleh pihak guru sekolah masing-masing. Sedangkan

nilai ujian nasional dilakukan serempak secara nasional dan diawasi oleh guru dari sekolah yang berbeda. Pendidikan di era sekarang, tiap sekolah menerapkan kriteria ketuntasan maksimum (KKM) yang cukup tinggi bagi para siswa.

Menurut Bloom (dalam Susilana, 2006, hlm. 102) secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang datang dalam diri siswa meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis siswa. Faktor yang berada di luar diri siswa yaitu faktor kematangan baik fisik maupun psikis terdiri dari faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan faktor spiritual atau lingkungan keagamaan. Sejalan dengan Syah (2010, hlm. 128) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis (meliputi tingkat inteligensi/kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi), faktor eksternal (meliputi lingkungan sosial dan nonsosial) dan pendekatan belajar. Faktor internal tingkat intelegensi/kecerdasan berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual tentu berperan sangat penting bagi hasil belajar siswa terutama kecerdasan spiritual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Danah Zohar (dalam Azzet, 2013, hlm. 27), menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang sedang terjadi dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey pada Siswa Kelas XI IPS MA Negeri se-Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana tingkat hasil belajar dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS MA Negeri se-Kota Bandung?
2. Apakah kecerdasan spiritual memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS MA Negeri se-Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- Dari segi ilmiah, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan terkait pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
- Dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktik

- Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengasah diri dalam menggali pengetahuan baru terkait pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.
- Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan.